

MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PROGRAM DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

*The Social Capital of the Community in the Self-Reliant Peat Care Program in
South Kalimantan Province*

M. Syahrul Fahriady, Rina Muhayah Noor Pitri, dan Muhammad Helmi

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. Efforts to restore peatland ecosystems require various measures. The Peatland Ecosystem Protection and Management Team (TK-PPEG) is an effort to organize communities that are legalized by the local village head or neighborhood head so that peatlands can be utilized and managed properly. The purpose of this research is to analyze the social capital of the TK-PPEG in efforts to restore peatland ecosystems. The location determination was done through purposive sampling, and the selection of respondent samples was carried out using the saturation or census sampling method on all members of the TK-PPEG who have peatland-based businesses and facilitators, with quantitative data analysis and qualitative support. The results of the study identified the social capital of the TK-PPEG in Pulau Damar, Pewalutan, Sungai Rutas, and Pebaungan Hulu, which can be identified from the community's trust, network, social norms, proactive actions, and community concerns in the medium and high categories. The community's social capital falls into the category of easy to develop when viewed from the aspect of community social capital.

Keywords: Social capital; Peat land; Community self-reliance

ABSTRAK. Upaya dalam mengembalikan kondisi ekonomi gambut perlu dilakukan dengan berbagai kegiatan. Suatu upaya yang dilakukan dan dilegalisasi oleh Kepala Desa dalam pengorganisasian masyarakat merupakan Tim Kerja Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (TK-PPEG). atau Lurah setempat agar lahan gambut dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis modal sosial TK-PPEG dalam upaya pemulihan ekosistem gambut. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* dan penentuan sampel responden dilakukan dengan metode sampling jenuh atau sensus terhadap semua anggota TK-PPEG yang mempunyai usaha berbasis lahan gambut serta fasilitator dengan analisis data pendekatan kuantitatif dan dukungan kualitatif. Hasil dari penelitian merupakan Modal Sosial TK-PPEG yang berada di Desa pulau damar, Desa pewalutan, sungai rutas dan pebaungan hulu yang dapat diidentifikasi dari masyarakat adalah kepercayaan, jaringan, norma sosial, tindakan proaktif dan kepedulian masyarakat pada kategori sedang dan tinggi. Modal sosial masyarakat termasuk ke dalam kategori mudah untuk dikembangkan dilihat dari aspek modal sosial masyarakat.

Kata Kunci: Modal sosial; Lahan gambut; Kemandirian masyarakat

Penulis untuk korespondensi, surel: 1710611210035@mhs.ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Hanifan pada tahun 1916 mengemukakan tentang konsep modal sosial atau *social capital* saat melakukan pembicaraan mengenai pusat komunikasi yang berkaitan dengan sekolah di pedesaan. Definisi dari modal sosial yaitu kumpulan suatu hubungan yang aktif antar manusia dimana terdiri dari saling pengertian, rasa percaya, kesamaan nilai, serta perilaku yang mengikat suatu anggota terhadap komunitas dan jaringan kerja sehingga kerjasama kemungkinan terjadi (Prusak dan Cohen, 2002). Istilah dari

modal sosial ini dipopulerkan oleh James S. Coleman dimana konsep modal sosial semakin dikenal sejak tahun 1990 dan munculnya artikel Putnam tahun 1993, serta Francis Fukuyama tahun 1995 dan 2000 (Ancok, 2003).

Modal sosial memiliki wujud nyatanya, yaitu hubungan sosial, kepemimpinan sosial, jaringan sosial, kebersamaan, kepercayaan, tanggung jawab sosial, nilai budaya/adat/kearifan lokal, partisipasi masyarakat, toleransi, kemandirian, serta kesediaan untuk jujur dan mendengar. Modal sosial yang terdapat di masyarakat yang terjadi penguatan maka bisa meningkatkan

kemampuan dari masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada serta berpengaruh pada kelestarian suatu sumberdaya alam seperti hutan. Modal sosial penelitian ini dilihat berdasarkan dua perspektif yang berbeda, yaitu dari sudut pandang aktor atau pelaku (*actor perspective*) dimana peran individualnya ditekankan terhadap prediksi kemajuan individu serta tindakan kolektif (Bourdieu, 1986). KLHK telah menunjuk 4 Desa untuk melakukan program Desa mandiri peduli gambut (DMPG) pada 2021 yang terdiri dari Desa Pebaungan Hulu, Desa Sungai Rutas yang berada di Kabupaten Tapin dan Desa Pawalutan, Desa Pulau Damar yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Program DMPG akan dilaksanakan oleh TK-PPEG yang pelaksanaan kerja revitalisasi sumber mata pencaharian sebagaimana dengan program DMPG. Perlu dilihat besarnya modal sosial masyarakat dalam pelaksanaan program tersebut, sehingga bisa berjalan sesuai rencana dan usaha masyarakat dapat berkembang.

Suatu upaya yang dilakukan dan dilegalisasi oleh Kepala Desa dalam pengorganisasian masyarakat merupakan Tim Kerja Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (TK-PPEG). Pemilihan dan penentuan sebagai anggota pengurus TK-PPEG dilakukan oleh masyarakat dengan cara musyawarah dan mufakat. Kegiatan yang diusulkan harus dipertanggungjawabkan oleh tim pengurus dimana kegiatannya tertulis dalam proposal kegiatan yang dikenal dengan Rencana Kerja Masyarakat (RKM). Kepengurusan TK-PPEG yaitu terdapat Ketua, Sekretaris, Bendahara, Perencana, Pelaksana, dan Pengawas. Pembentukan TK-PPEG ini bertujuan agar lahan gambut dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Masyarakat dapat mengelolanya sebagai sumber pendapatan untuk menunjang kemakmuran masyarakat Desa tempatan.

Upaya pengembalian kondisi ekonomi gambut perlu dilakukan dengan berbagai kegiatan. Kegiatan yang bisa dilakukan yaitu melestarikan ekosistem gambut yang masih utuh serta dilakukan pemulihan terhadap ekosistem yang rusak (Daryono, 2009). Revitalisasi dari sumber mata pencaharian masyarakat memiliki tujuan untuk kesejahteraan masyarakat pelaksana kegiatan yang lebih baik baik yang ada di dalam maupun sekitar areal restorasi rusak

akibat kebakaran hutan (Maimunah *et al.*, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tapin dan di kabupaten Hulu Sungai Utara karena lahan gambut nya paling luas dan salah satu kawasan gambut yang rusak di Provinsi Kalimantan Selatan. Masyarakat di tempat tersebut bekerja sama dengan Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat (ULM) membentuk tim kerja perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian di 4 Desa yaitu Desa Pebaungan Hulu, Desa Sungai Rutas yang berada di Kabupaten Tapin dan Desa Pawalutan, Desa Pulau Damar Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan dengan waktu yang diperlukan selama 3 bulan. Alat dan bahan yang digunakan yaitu kamera, alat tulis, kalkulator, dan kuesioner. Jenis data yang didapat yaitu data primer yang diperoleh dari lapangan langsung secara observasi lapangan, kuesioner, dan wawancara terhadap masyarakat serta data sekunder dari instansi terkait dan studi literatur.

Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* (metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu) (Sugiyono, 2018). Penentuan sampel responden dengan metode sensus atau sampling jenuh terhadap semua anggota TK-PPEG yang mempunyai usaha berbasis lahan gambut dimana terdapat 10 orang setiap Desa serta fasilitator sebanyak 2 orang setiap Desa. Berdasarkan jumlah anggota dan fasilitator, maka responden yang akan dilakukan wawancara sebanyak 48 responden. Analisis data yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan dukungan kualitatif.

Variabel yang diamati dalam penelitian adalah faktor pengaruh unsur-unsur modal sosial. Masing-masing variabel akan dilakukan pengukuran dengan terlebih dahulu menentukan parameter pengukurannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial Tim Kerja Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (TK-PPEG)

Pembentuk modal sosial diidentifikasi pada masyarakat Desa Pulau Damar, Pewalutan, Pebaungan, dan Desa Sungai rutas meliputi jaringan sosial, kepercayaan, tindakan yang proaktif, norma sosial, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Unsur tersebut dilakukan penilaian dengan kontinum modal sosial Uphoff (2000) yang terdiri dari minimum, rendah, sedang, dan tinggi.

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan sikap yang dimiliki untuk saling percaya antara masyarakat (Fukuyama, 2007). Tingkat kepercayaan masyarakat di Desa Pulau Damar, Pewalutan, Pebaungan, dan Desa Sungai rutas dilakukan penilaian yang terdiri dari kepercayaan terhadap orang di sekitar, etnis sama di luar komunitas, berlainan etnis di luar ataupun dalam komunitas, terhadap aparat pemerintah, adat/tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pihak luar (LSM/swasta, instansi-instansi pelaksana program rehabilitasi lahan kritis dan lembaga/konservasi). Tingkat kepercayaan masyarakat berdasarkan SCAT seperti tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kepercayaan Masyarakat di Desa Pulau Damar, Pewalutan, Pebaungan, dan Desa Sungai Rutas

Kepercayaan	Sungai Rutas		Pulau Damar		Pewalutan		Pebaungan Hulu	
	Skor	Rata rata	Skor	Rata rata	Skor	Rata rata	Skor	Rata rata
Terhadap orang di sekitar (anggota TK-PPEG)	45	3,75	46	3,84	44	3,66	46	3,83
Terhadap orang dengan etnis yang sama (anggota TK-PPEG)	46	3,83	44	3,67	45	3,75	44	3,66
Terhadap orang yang berlainan Etnis (anggota TK-PPEG)	46	3,83	43	3,58	44	3,66	46	3,83
Terhadap aparat pemerintah	45	3,74	41	3,41	46	3,83	45	3,75
Terhadap Tokoh masyarakat/adat	46	3,83	44	3,87	46	3,83	46	3,83
Terhadap tokoh agama	46	3,83	46	3,83	45	3,75	46	3,83
Total	274	22,82	264	22	270	22,48	273	22,75
Tingkat	Tinggi		Tinggi		Tinggi		Tinggi	

Tabel 1 membuktikan bahwa masyarakat di keempat desa termasuk ke dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata keseluruhan 273. Penilaian masyarakat terhadap orang yang ada di sekitarnya bisa dipercaya yang berarti bahwa tingkat kepercayaan masyarakat tinggi terhadap sebagian besar anggota komunitas. Kenyataan tersebut menunjukkan deposit kepercayaan masyarakat masih cukup tinggi, bahkan tingkat kepercayaan dalam pergaulan masih berada pada nilai yang positif. Orang-orang yang ada di anggota komunitas sudah saling mengenal satu sama lain dalam waktu yang lama karena hubungan seperti kekerabatan maupun asal-usul yang sama.

Masyarakat di Desa Pulau Damar, Pewalutan, Pebaungan, dan Desa Sungai rutas lebih percaya kepada tokoh agama ditunjukkan dengantingkat kepercayaan yang tinggi

2. Jaringan Sosial

Suatu jaringan yang memiliki tipe khusus dengan ikatan penghubung seperti hubungan sosial sehingga terjadi interaksi sosial yang berkelanjutan merupakan jaringan sosial (Agusyanto 2007). Tingkat jaringan sosial masyarakat di Desa Pulau Damar, Pewalutan, Pebaungan, dan Desa Sungai rutas berdasarkan penilaian SCAT tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Jaringan Sosial Masyarakat di Desa Pulau Damar, Pewalutan, Pebaungan, dan Desa Sungai Rutas

Jaringan Sosial	Sungai Rutas		Pulau Damar		Pewalutan		Pebaungan Hulu	
	Skor	Rata rata	Skor	Rata rata	Skor	Rata rata	Skor	Rata rata
Jumlah anggota Keluarga yang terlibat dalam kelompok/organisasi	18	1,5	13	1,08	16	1,33	21	1,75
Keragaman keanggotaan organisasi (TK-PPEG)	48	5	48	4	48	4	48	4
Partisipasi Kegiatan kelompok	45	3,75	48	4	48	4	48	4
Kerelaan membangun jaringan	44	3,66	44	3,6	47	3,91	45	3,75
Kebersamaan (inisiatif anggota menjadi ketua di dalam komunitas Sementara (TK-PPEG)	14	1,16	14	1,17	12	1	12	1
Total	169	14,07	167	13,85	171	14,24	174	14,5
Tingkat	Sedang		Sedang		Sedang		Sedang	

Berdasarkan Tabel 2 bahwa tingkat jaringan sosial masyarakat pada taraf baik/sedang (skor 14), hal ini dipengaruhi oleh tingkat kerelaan, tingkat partisipasi, kebersamaan, dan kerjasama kelompok dalam menanggulangi masalah. Anggota masyarakat yang memiliki kemampuan untuk tetap menyatukan diri pada pola hubungan sinergis sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap kuat lemahnya modal sosial (Hasbullah 2006). Kemampuan yang dimaksud yaitu kemampuan berpartisipasi untuk membangun asosiasi dan jaringannya dengan variasi hubungan bermacam-macam dimana saling berdampingan dan dilaksanakan dengan prinsip sukarela (*voluntary*), kebebasan (*freedom*), keadaban (*civility*), dan kesamaan (*equality*). Jaringan sosial yang terbangun dalam masyarakat Pulau Damar, Pewalutan, Pebaungan, dan Desa Sungai Rutas yaitu keanekaragaman keanggotaan, kepadatan organisasi, kerelaan, partisipasi, kebersamaan, serta kerjasama kelompok di dalam dan di luar komunitas.

Keragaman keanggotaan dalam organisasi untuk 48 responden yang terlibat seluruhnya berada pada taraf sedang. Kelompok tani, pengajian, kelompok kemasyarakatan serta kelompok pemuda biasanya mempunyai keragaman keanggotaan untuk usia, ikatan kekerabatan, pekerjaan, pendapatan, status sosial, pendidikan, dan politik. Sedangkan anggota dalam organisasi yang memiliki kesamaan yaitu gender, tinggal di lingkungan

yang sama, agama, suku/etnisitas/ras, dan bahasa.

Tingkat partisipasi masyarakat Pulau Damar Pewalutan Pebaungan Desa Sungai Rutas dalam kelompok berada pada taraf yang minimum (93,75%) sampai taraf terendah (6,25%). Perbedaan taraf ini dikarenakan jarang terjadinya pergantian. Ketua kelompok atau organisasi di Desa tersebut ada beberapa anggota yang menggantikan sementara pemimpinnya jika pemimpinnya sedang sibuk atau berada di luar daerah dan pergantian sementara pemimpin kelompok biasanya di pilih langsung oleh ketua kelompok atau dengan bermusyawarah atau berdiskusi terhadap anggota kelompok itu sendiri.

3. Norma Sosial

Diterapkannya aturan untuk mengatur masyarakat secara formal ataupun tidak merupakan norma sosial. Norma secara formal memiliki sumber dari lembaga masyarakat resmi dimana peraturannya ditulis, sedangkan norma yang informal umumnya tidak tertulis dan berisi peraturan dalam masyarakat seperti adat istiadat setempat, aturan keluarga, dan pantangan. Norma sebagai standar terhadap sesuatu yang dipandang pantas dan benar dimana mengandung ide tentang keharusan dan kewajiban (Lawang, 2005). Tingkat norma sosial masyarakat berdasarkan SCAT seperti tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Norma Sosial Masyarakat di Desa Pulau Damar, Pewalutan, Pebaungan dan Desa Sungai Rutas

Norma Sosial	Sungai Rutas		Pulau Damar		Pewalutan		Pebaungan Hulu	
	Skor	Rata rata	Skor	Rata rata	Skor	Rata rata	Skor	Rata rata
Ketaatan aturan tidak tertulis (adat istiadat/norma)	44	3,66	42	3,5	45	3,75	43	3,58
Ketaatan aturan pemerintah	44	3,66	41	3,42	44	3,66	46	3,83
Kesopanan dalam pergaulan sehari-hari	46	3,83	45	3,75	41	3,41	48	4
Kerukunan dalam pergaulan sehari-hari	46	3,83	48	4	48	4	45	3,75
Total	180	14,98	175	14,67	178	14,82	182	16,16
Tingkat	Tinggi		Tinggi		Tinggi		Tinggi	

Berdasarkan Tabel 3, tingkat norma sosial masyarakat berada pada taraf tinggi (skor 16). Masyarakat sebagian besar lebih taat aturan yang tidak tertulis dibandingkan yang tertulis dimana masyarakat mayoritas memilih ketaatan aturan adat dimana termasuk tingkat yang tinggi (62,5). Sedangkan ketaatan terhadap aturan pemerintah (64,58%), kesopanan (75%) dan kerukunan (89,58%) berada pada taraf sedang. Tingkat norma sosial masyarakat memiliki hubungan dengan tingkat kepercayaan, sehingga masyarakat terhadap segi aturan lebih taat terhadap aturan agama dibandingkan aturan dari

pemerintah. Norma dan kepercayaan tidak bisa dipisahkan karena norma adalah perangkat untuk menjaga konsistensi antara peran dan status yang fungsi keseluruhannya untuk memelihara struktur sosial (Putnam 1993, Fukuyama 2007).

4. Tindakan yang Proaktif

Tindakan yang proaktif merupakan pelibatan masyarakat serta mencari suatu kesempatan yang ada untuk memperkaya hubungan sosial. Keinginan masyarakat untuk berpartisipasi adalah bentuk tindakan yang proaktif sebagaimana tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Tindakan Proaktif Masyarakat di Desa Pulau Damar, Pewalutan, Pebaungan dan Desa Sungai Rutas

Tindakan Proaktif	Sungai Rutas		Pulau Damar		Pewalutan		Pebaungan Hulu	
	Skor	Rata rata	Skor	Rata rata	Skor	Rata rata	Skor	Rata rata
Keinginan berbagi informasi	44	3,66	46	3,83	47	3,91	46	3,83
Keinginan berbagi pengetahuan dan pengalaman	46	3,83	43	3,58	45	3,75	47	3,91
Peran aktif dalam melakukan Hal hal terpuji	47	3,91	43	3,5	40	3,33	47	3,91
Partisipasi warga mendukung pembangunan untuk kepentingan bersama	43	3,58	46	3,83	44	3,66	45	3,75
Keinginan saling mengunjungi dalam rangka berbagi informasi	40	3,33	41	3,41	42	3,75	45	3,75
Keaktifan dalam menyelesaikan konflik	37	3,08	43	3,58	42	3,5	47	3,91
Total	257	21,39	262	21,73	260	21,9	277	23,03
Tingkat	Tinggi		Tinggi		Tinggi		Tinggi	

Berdasarkan Tabel 4 bahwa tingkat tindakan proaktif masyarakat pada taraf sedang/baik (skor 24), hal ini ditunjukkan dengan adanya keinginan warga masyarakat untuk berbagi informasi, ilmu pengetahuan dan pengalaman, melakukan tindakan terpuji dalam masyarakat (menjaga kebersihan dan keamanan) serta berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. Responden banyak yang memiliki keinginan berbagi informasi serta berbagi pengetahuan (81,25%) dan pengalaman (72,91%) dimana termasuk kategori sedang. Pada umumnya penduduk ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan (51,00%), tetapi di tempat umum untuk memungut sampah masih belum dilakukan sebagian orang (66,66%). Partisipasi warga pada pembangunan sangat baik/tinggi (70,83%). Biasanya masyarakat akan ikut berpartisipasi dalam pembangunan masjid maupun sarana umum lainnya baik dalam bentuk uang maupun tenaga. Keinginan berbagi informasi juga ditandai dengan adanya kemauan saling mengunjungi antar anggota masyarakat, walaupun hal tersebut tidak dapat dilakukan sesering mungkin. Transfer informasi umumnya dapat terjadi di tempat kerja, pengajian dan pertemuan-pertemuan kelompok. Tingginya keinginan dalam menjaga keamanan tidak diikuti dengan tingginya keikutsertaan warga dalam menyelesaikan konflik. Mayoritas warga

(62,5%) bertaraf sedang bahkan ada yang tidak mau terlibat sama sekali dalam penyelesaian konflik (35,41%). Warga menyebutkan konflik jarang terjadi di wilayah mereka, walaupun terjadi konflik biasanya dalam skala kecil yang tidak membutuhkan seluruh warga untuk menanganinya. Selama ini pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian konflik antara lain aparat pemerintah (RT/RW), aparat kepolisian (babinsa), tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat.

5. Kepedulian

Pola pertukaran secara tidak resiprokal seketika, dimana secara kombinasi jangka pendek dan panjang terhadap semangat untuk mementingkan dan membantu kepentingan dari orang lain yaitu kepedulian (Suardi, 2011). Terjadinya pertukaran antara sumberdaya dan menyediakan pelayanan untuk orang lain, mengorbankan diri sendiri, berharap suatu saat kebaikan itu diterima kembali bila diperlukan merupakan hubungan timbal balik. Kepedulian masyarakat terbagi menjadi dua, kepedulian terhadap sesama yang dapat dinilai dari pendapat individu terhadap unsur kemanusiaan, dan kepedulian terhadap lingkungan yang dapat dilihat dari keikutsertaan kegiatan ekologi di dalam komunitas yang mana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Kepedulian Masyarakat di Desa Pulau Damar, Pewalutan, Pebaungan, dan Desa Sungai Rutas

Kepedulian	Sungai Rutas		Pulau Damar		Pewalutan		Pebaungan Hulu	
	Skor	Rata rata	Skor	Rata rata	Skor	Rata rata	Skor	Rata rata
Kepedulian terhadap sesama	46	3,83	46	3,83	45	3,75	46	3,83
Kepedulian terhadap lingkungan	45	3,75	45	3,75	45	3,75	46	3,83
Kepedulian terhadap Kelestarian lingkungan	46	3,83	47	3,91	45	3,75	45	3,75
Total	137	11,41	138	11,49	135	11,25	137	11,41
Tingkat	Tinggi		Tinggi		Tinggi		Tinggi	

Masyarakat di Desa Pulau Damar, Pewalutan, Pebaungan, dan Desa Sungai Rutas pada umumnya (81,25%) mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap sesama dan semakin meningkat dalam tiga tahun terakhir karena ajakan untuk peduli terus diserukan pada setiap pengajian. Kepedulian ini

ditunjukkan dengan tidak adanya warga yang kelaparan. Warga biasanya saling memberi, saling menjaga dan saling membantu. Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dalam tingkat sedang (39,58%) sampai tinggi (60,41%). Kepedulian terhadap lingkungan terus meningkat dalam tiga tahun terakhir, hal

ini ditunjukkan dengan semakin hijaunya lahan-lahan di sekitar sungai dan di tanah-tanah milik. Adanya banjir telah mendorong berbagai pihak untuk melakukan serangkaian kegiatan lingkungan termasuk di areal Desa Pulau Damar, Pewalutan, Pebaungan, dan Desa Sungai rutas. Berbagai kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan telah dilakukan yaitu penanaman pohon, pembuatan bangunan konservasi tanah dan air, serta penghijauan lingkungan. Kegiatan yang dilaksanakan tersebut akan memberikan dampak yang positif untuk ekologi walaupun motivasi yang dibangkitkan tetap dengan motif ekonomi. Masyarakat banyak yang bersedia untuk berpartisipasi baik dalam bentuk uang maupun tenaga terhadap kegiatan untuk perlindungan lahan gambut di Desa masing dan dibentuknya TK-PPEG (Tim Kerja Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut), terlihat pada kategori kepedulian terhadap kelestarian lingkungan yang tinggi (81,25%). Masyarakat sudah menyadari dan merasakan dampaknya dari kebakaran lahan gambut yang berada sekitar Desa.

Program pembangunan perlu dilakukan terutama pembangunan insentif sehingga bisa memperkaya penguasaan hutan/lahan Gambut dan juga bisa memberi keuntungan untuk para pemilik hutan karena kelestarian tidak dapat tercapai apabila masyarakat yang tidak mendapatkan insentif yang memadai untuk upaya pelestarian tersebut (Wijayanto, 2007). Pendekatan dengan sistem insentif atau disinsentif perlu dilakukan, karena untuk terjaminnya tujuan penguasaan lahan tercapai dalam rangka rehabilitasi lahan pada tingkat masyarakat sehingga aktivitasnya melibatkan masyarakat secara langsung, maupun pada tingkat kebijakan pelibatan instansi pemerintah.

Tingkat Modal Sosial Masyarakat Berbasis Lahan Gambut Dalam Program Kemandirian Masyarakat

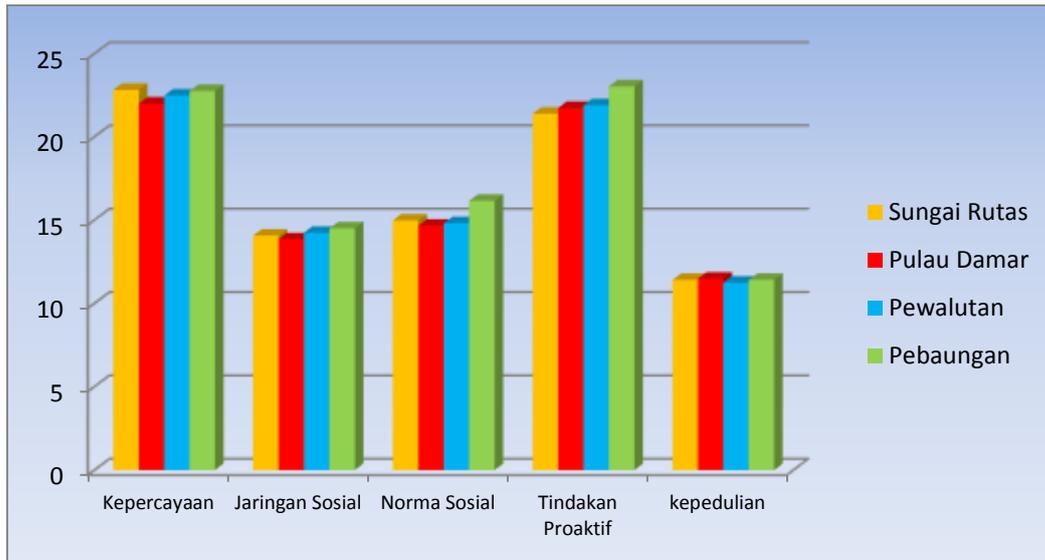
Unsur dari pembentuk modal sosial sehingga diperoleh tingkat modal sosial masyarakat disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Modal Sosial Masyarakat di Desa Pulau Damar, Pewalutan, Pebaungan, dan Desa Sungai Rutas

Variabel	Sungai rutas	Pulau Damar	Pewalutan	Pebaungan Hulu
Kepercayaan	22,82	22	22,48	22,75
Jaringan Sosial	14,07	13,85	14,24	14,5
Norma Sosial	14,98	14,67	14,82	16,16
Tindakan Proaktif	21,39	21,73	21,9	23,03
kepedulian	11,41	11,49	11,25	11,41
Jumlah	84,67	83,74	84,69	87,85
Tingkat	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Skala penilaian yang didapat untuk tingkatan modal sosial masyarakat di Desa Pulau Damar, Pewalutan, Pebaungan, dan Desa Sungai rutas: Modal sosial masyarakat minimum (jumlah skor ≤ 42), tentang program kemandirian masyarakat maka sangat sulit untuk dikembangkan jika dilihat dari modal sosial yang dimiliki. Modal sosial masyarakat rendah (jumlah skor antara $\square 42 - 60$), tentang program kemandirian masyarakat maka sulit untuk dikembangkan jika dilihat

dari modal sosial yang dimiliki. Modal sosial masyarakat sedang (jumlah skor antara $\square 60 - 78$) tentang program kemandirian masyarakat maka cukup mudah untuk dikembangkan jika dilihat dari modal sosial yang dimiliki. Modal sosial masyarakat tinggi (jumlah skor $> 78 - 96$), tentang program kemandirian masyarakat maka mudah untuk dikembangkan jika dilihat dari modal sosial yang dimiliki. Perbandingan modal sosial di empat Desa dijelaskan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Modal Sosial Masyarakat

Pendapatan Masyarakat Dalam Program Kemandirian Masyarakat

Proses dari kegiatan analisis biaya produksi yang menghasilkan hasil dimana hasilnya merupakan pendapatan dan keuntungan, dengan mengetahui dari total biaya produksi yang dilakukan sehingga pendapatan dan keuntungan yang dilakukan oleh TK-PPEG Desa Sungai Rutas, Pebaungan Hulu, Pewalutan, dan Pulau Damar dapat diketahui. Pengertian

pendapatan sendiri merupakan semua kas atau penghasilan yang didapatkan dan masuk dari hasil penjualan produk. Perhitungan pendapatan dapat dilakukan dengan perkalian antara jumlah produk terjual dan harga satuan produk, sedangkan keuntungan didapat dari selisih antara pendapatan dan total biaya (biaya tetap dan variabel). Hasil pendapatan dan keuntungan TK-PPEG Desa Sungai Rutas, Pebaungan hulu, Pewalutan, dan Pulau Damar disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Pendapatan dan Keuntungan TK-PPEG Desa Sungai Rutas, Pebaungan Hulu, Pewalutan, dan Pulau Damar

Desa	Jumlah Output (Q)	Harga (P)	Total Biaya (TC)	Pendapatan (TR)	Keuntungan (NP)
Sungai Rutas	800	90.000	33.400.000	72.000.000	38.600.000
Perbaungan Hulu	4.8	45.000.000	144.720.000	216.000.000	71.280.000
Desa Pewalutan	18	4.500.000	36.470.000	81.000.000	44.530.000
Pulau Damar	267	80.000	6426.000	21.360.000	14.934.000

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Modal Sosial TK-PDEG di Desa Pulau Damar, Desa Pewalutan, Sungai rutas dan Pebaungan hulu memiliki unsur kepercayaan, norma sosial, tingkat proaktif, dan kepedulian

berkategori sedang tinggi, sedangkan unsur jaringan sosial berkategori tingkat sedang

Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam rangka penguatan modal sosial masyarakat di Desa Pulau Damar, Pewalutan, sungai Rutas dan Pebaungan sebaiknya memasukan unsur modal sosial masyarakat pada pengambilan

kebijakan dalam upaya pemulihan Ekosistem Gambut. Sehingga perlu usaha dari pemerintah agar masyarakat mampu membaaur dengan latar belakang budaya dan etnis yang berbeda. Jenis usaha yang layak untuk dilanjutkan pada yaitu usaha Budidaya Belut, Ternak Kambing dan Budidaya Pepuyu dimana Desa Pulau Damar, Desa Pewalutan, Sungai rutas dan Pebaungan hulu termasuk desa yang mudah untuk dikembangkan dilihat dari aspek modal sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, R. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ancok D. 2003. *Modal Sosial dan Kualitas Manusia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada pada tanggal 3 Mei 2003 di Jogjakarta. Jogjakarta: Universitas gadjah Mada.
- Bourdieu P. 1986. *The Form of Capital*. In Richardson J (ed.), *Hand Book of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press.
- Cohen, D & Prusak, L. 2001. In Good Company: 29 *How Social Capital Makes Organizations Work*. Massachuset: Harvard Business School Press
- Daryono, H. 2009. Potensi, Permasalahan Dan Kebijakan Yang Diperlukan Dalam Pengelolaan Hutan Dan Lahan Rawa Gambut Secara Lestari. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 6(2), 71–101.
- Fukuyama F. 2007. *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Ruslani, penerjemah. Cetakan kedua. Jakarta: Penerbit Qalam. Terjemahan dari: *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*.
- Hasbullah J. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Cetakan pertama. Jakarta: MR-United Press.
- Lenggono, P. S. 2004. *Modal Sosial Dalam Pengelolaan Tambak: Studi kasus Pada Komunitas Petambak di Desa Muara Pantuan Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Katenegara Bogor*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Maimunah, S., Fahruni, & Hanafi, N. 2018. Peningkatan Ekonomi Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Gambut Dengan Pemanfaatan Purun *Jurnal Pengabdianmu*, 3(1): 20 -26.
- Putnam, R.D., Leonardi, R., & Nonetti, R.Y. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Suardi, I. D. P. O. 2011. *Perspektif Modal Sosial dalam Program Pengembangan Agribisnis Melalui LM 3di Provinsi Bali*. *DwijenAGRO*. Vol 2(1).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Uphoff N. 2000. *Understanding Social Capital: Learning from the Analysis and Experience of Participation*. P. Dasgupta, I. Serageldin, editors. *Social Capital Multifaceted Perspective*. Washington DC: The World Bank.
- Wijayanto, N. 2007. *Insentif Pengusahaan Hutan Rakyat*. In *Makalah disampaikan pada Seminar Pengembangan Hutan Rakyat Mendukung Kelestarian Kayu Rakyat di Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Kehutanan (PUSLITSOSEK) Bogor*, Vol. 3.